

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan di Indonesia berada dalam posisi yang carut marut, tanpa arah yang jelas, tanpa sistem yang berpihak pada kepentingan siswa. Serta yang paling memprihatinkan adalah saratnya kepentingan yang mewarnai sistem pendidikan kita sehingga berdampak pada terbawanya kualitas pendidikan di Indonesia pada satu titik yang memprihatinkan.¹

Untuk menuju kepada kualitas pendidikan maka perlu diupayakan perwujudan masyarakat yang berkualitas, yang mana dalam hal ini menjadi tanggung jawab pendidikan. Pendidikan bertanggung jawab untuk mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional pada bidang masing-masing.

Beberapa hal yang kaitannya dengan pendidikan, Tilaar mengemukakan bahwa sedikitnya ada delapan masalah pokok sistem pendidikan dan pelatihan menapak abad 21, kedelapan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menurunnya akhlak dan moral peserta didik.
2. Pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan pemerataan kualitas pendidikan.
3. Rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenjang dan jenis pendidikan.
4. Masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan.
5. Masih rendahnya efisiensi eksternal sistem pendidikan dan pelatihan.
6. Kelembagaan pendidikan dan pelatihan.
7. Manajemen pendidikan dan pelatihan nasional yang belum sejalan dengan manajemen pembangunan nasional.

¹ H. A. R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*, (Magelang: Tera Indonesia, 1999), hlm. 41.

8. SDM yang belum profesional.²

Dari realitas di atas maka sudah menjadi kewajiban kita sebagai orang tua baik di rumah maupun di sekolah untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan dibekali pendidikan akhlak anak akan menjadi pribadi yang ber-*akhlakul karimah*, akan menjadi sempurna jika diberikan serta ilmu pengetahuan. Pengajaran tersebut haruslah sudah diberikan sejak dini sebagai modal dasar kedepannya. Dalam sebuah hadits diriwayatkan:

اطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

“Carilah ilmu sejak bayi hingga ke liang kubur”.³

Dalam konteks hadits tersebut, yang didahului dengan hadis yang lain tentang kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim,

حدثنا هشام بن عمار حدثنا حفص بن سليمان حدثنا كثير بن شنظير عن محمد ابن سيرين عن أنس بن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم طلب العلم فريضة على كل مسلم وواضع العلم عند غير أهله كمقلد الخنازير الجواهر واللؤلؤ والذهب.

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimah”.⁴

Maka wajib pula menuntut ilmu mulai kecil atau sejak bayi. Pada hadist tersebut, terdapat hal yang unik yakni hadits tersebut ternyata *hadits dhoif*⁵, namun dengan adanya hadits tersebut patut kita sadari bahwa memang menuntut ilmu haruslah dimulai dari usia dini.

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi semakin pesat, maka peserta didik haruslah sudah dibekali

² H. A. R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*, hlm. 43.

³ Sa'id bin Shalih al-Ghamidi, *Ahadits Mardudah* hal. 12

⁴ Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Kitabul Ilmi*, hlm. 13-14

⁵ 'Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Qimah az-Zaman 'inda al-'Ulama, (Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyah)*, cetakan ke-10, hlm 30.

pengetahuan yang cukup pada usia dini, sebagai khususnya ilmu matematika sebagai induk dari ilmu eksakta. Matematika sebagai ilmu dasar, dewasa ini telah berkembang dengan amat pesat, baik materi maupun kegunaannya (sains dan teknologi). Matematika mempunyai peran yang cukup besar, bukan hanya memberikan kemampuan perhitungan kuantitatif. Perhitungan kuantitatif adalah perhitungan yang disajikan dalam bentuk angka sehingga mempermudah siswa dalam memecahkan masalah. Tetapi juga dalam hal penataan cara berfikir terutama dalam hal pembentukan kemampuan menganalisa, melakukan evaluasi hingga memecahkan masalah. Matematika sebagai dasar ilmu dari yang lain, banyak ilmu-ilmu yang penemuan dan pengembangannya bergantung dari matematika. Matematika diakui penting, tetapi sulit dipelajari, maka tidak jarang peserta didik yang semula menyenangi pelajaran matematika, beberapa bulan kemudian menjadi acuh sikapnya. Mungkin salah satu penyebabnya adalah cara mengajar guru yang tidak cocok baginya. Guru hanya mengajar dengan satu metode yang kebetulan tidak cocok dan sukar dimengerti oleh peserta didik.

Seorang guru matematika harus pandai-pandai mensiasati untuk memaksimalkan usahanya untuk membawa para peserta didik untuk memahami dan menerapkan keilmuan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sesungguhnya matematika itu merupakan ilmu abstrak yang butuh ketelitian, kesabaran, keuletan, dan kesungguhan guru dalam menerapkan konsep dan mengetahui kondisi murid. Cara meminimalisir turunnnya motivasi anak dalam belajar matematika. Pada gilirannya peserta didik dapat menangkap makna pengajaran dari guru dan pada akhirnya peserta didik dapat menjadi manusia yang handal di daerahnya. “Semakin Profesional guru dalam melaksanakan tugasnya semakin terjamin, tercipta dan terbinanya kesiapan dan kehandalan seseorang sebagai tunas bangsa.” Jadi pembelajaran matematika memerlukan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar sehingga keterlibatan siswa dapat optimal, yang akhirnya berdampak pada perolehan hasil belajar. Pengelolaan ini dapat dilakukan dengan melakukan variasi

metode mengajar, disesuaikan dengan sub pokok bahasan yang sedang diberikan.

Kondisi riil di MI Sendang Kecamatan Tersono Kabupaten Batang kelas V masih tergolong *low motivation*⁶, sehingga hasil belajar matematika mereka rendah. Hal itu terlihat dari rata-rata nilai siswa yang masih di bawah KKM. Akan tetapi, hal ini memungkinkan untuk ditingkatkan melalui penanganan yang baik.

Menurut pengamatan penulis, kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak siswa Madrasah Ibtida'iyah Sendang Kecamatan Tersono Kabupaten Batang rendah kemampuan berhitungnya, termasuk dalam hal itu kemampuan berhitung bilangan bulat. Hal tersebut disebabkan oleh proses belajar mengajar pelajaran matematika yang cenderung siswa mendengarkan informasi dari guru, bahkan banyak di antara siswa melakukan aktifitas di luar pelajaran matematika seperti mencoret-coret buku, mengganggu temannya dan sebagainya.

Matematika berangkat dari hal-hal yang abstrak sehingga sulit diterima dan dipahami oleh siswa, termasuk di dalamnya pada sub pokok sifat-sifat pengerjaan hitung bilangan bulat. Faktor lain mungkin karena banyak guru yang enggan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dalam menyampaikan materi pelajaran, terlebih lagi guru kurang mengetahui tentang berbagai macam model pembelajaran yang harus ia kuasai sebagai penunjang keberhasilan di dalam menyampaikan materi pelajaran.

Untuk mengatasi masalah tersebut perlu digunakan suatu pendekatan yang memberdayakan siswa. Salah satunya adalah melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan

⁶ Yang dimaksud dengan *low motivation* dalam penelitian ini adalah rendahnya motivasi yang dimiliki siswa di MI Sendang Tersono Batang dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang diberikan oleh guru sehingga nilai rata-rata siswa untuk pelajaran matematika masih rendah.

penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat⁷. Melalui pendekatan pembelajaran CTL ini diharapkan proses belajar mengajar akan lebih kongkret, aktual, menyenangkan dan lebih bermakna bagi siswa. Penerapan pendekatan CTL dapat memberikan pengalaman belajar kreatif yang bermakna pada siswa dalam mencapai ketuntasan belajar. Kemampuan siswa menjadi berkembang sehingga akan berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dalam bidang akademis dan spiritualitas siswa.

Berdasarkan deskripsi di atas penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul: Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada mata Pelajaran matematika Materi Pokok Sifat-Sifat Pengerjaan Hitung Bilangan Bulat Dengan Model Pembelajaran *Contekstual Teaching Laearning (CTL)* di Kelas V Semester I MI Sendang Kecamatan Tersono Kabupaten Batang Tahun Ajaran 2011/2012.

B. PENEGASAN ISTILAH

Untuk menghindari kesalahan dalam mengartikan dan memahami pokok kajian penelitian ini, maka perlu dijelaskan batas-batas pengertian dan maksud dari penelitian ini. Adapun hal-hal yang perlu dijelaskan hingga terbentuk suatu pengertian yang utuh sesuai dengan maksud sebenarnya dari judul penelitian ini antara lain:

1. Peningkatan Hasil Belajar

Pengertian peningkatan menurut kata dasarnya: tingkat berarti jenjang, babak mendapatkan imbuhan pe-kan menjadi meningkatkan yang artinya membawa ke jenjang yang lebih tinggi atau membawa ke jenjang berikutnya.

Hasil belajar berasal dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Hasil dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun

⁷ Muslich Mansur, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007, hal.41

Kamus Pusat Bahasa: 2002) adalah akibat. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku. Jadi hasil belajar adalah akibat dari perubahan tingkah laku.

Hasil belajar sangat penting untuk diketahui sebab sangat sulit bagi guru untuk menyaksikan proses belajar. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktifitas belajar. Hasil belajar peserta didik dapat diketahui dari nilai/skor yang diperoleh peserta didik setelah dilakukan tes. Sudjana menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.⁸ Lebih lanjut Benyamin S Bloom (dalam Sudjana) menyatakan bahwa secara garis besar hasil belajar dibagi dalam tiga ranah⁹ yaitu:

- 1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawab atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek, yaitu gerak refleks, ketrampilan gerakan dasar, kemampuan konseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan ketrampilan kompleks, gerakan ekspresif, dan interpretatif.

Dari ketiga ranah tersebut di atas, yang dinilai dalam penelitian ini adalah ranah kognitif, karena berkenaan dengan kemampuan peserta didik dalam menguasai isi bahan pelajaran.

⁸ Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 22.

⁹ Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar.*, hlm. 22-23.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktifitas belajar, namun berhasil atau tidaknya perubahan perilaku tersebut tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2. Media Pembelajaran

Untuk menghindari atau mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan komunikasi, maka harus digunakan sarana yang dapat membantu proses komunikasi. Sarana tersebut diantaranya adalah media pembelajaran. Gabungan beberapa media yang digunakan guru untuk berkomunikasi dengan peserta didik disebut multimedia. Jadi pemanfaatan multimedia disamping dapat meminimalkan kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh seorang guru dapat juga membantu abstraksi peserta didik.

Media dapat menyampaikan pesan dalam bentuk audio dan visual. Pengemasan materi pembelajaran dalam bentuk tayangan-tayangan audiovisual mampu merebut 94% saluran masuknya pesan-pesan atau informasi ke dalam jiwa manusia yaitu lewat mata dan telinga. Media audiovisual mampu membuat orang pada umumnya mengingat 50% dari apa yang mereka lihat dan dengar walaupun hanya sekali ditayangkan. Atau, secara umum orang akan ingat 85% dari apa yang mereka lihat dari suatu tayangan, setelah 3 jam kemudian dan 65% setelah 3 hari kemudian.¹⁰

Salah satu ciri pembelajaran berbasis kompetensi adalah pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan/menggunakan multimedia, artinya guru dalam melakukan/menyelenggarakan pembelajaran dengan menggunakan berbagai media dan sumber belajar lainnya. Hal ini sebagai upaya agar pembelajaran bermakna

¹⁰ Tim Sertifikasi Guru Rayon XII, *Buku Ajar PLPG: Media Pembelajaran*, (Semarang: Unnes, 2008), hlm 5.

dan menyenangkan bagi peserta didik, sehingga peserta didik memahami pelajaran.

Media/alat peraga pembelajaran adalah alat-alat yang digunakan guru dalam pembelajaran untuk membantu memperjelas materi pelajaran dan mencegah terjadinya verbalisme pada diri peserta didik. Menurut Usman dalam Buku Ajar PLPG Unnes, pembelajaran yang menggunakan banyak verbalisme akan membosankan siswa; sebaliknya pembelajaran akan lebih menarik bila siswa gembira belajar atau senang karena mereka merasa tertarik dan mengerti apa yang dipelajarinya.¹¹ Media/alat peraga sebagai alat bantu pembelajaran matematika untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Lebih khusus alat peraga adalah benda-benda konkret yang merupakan model dari ide-ide matematika dan benda konkret untuk penerapan matematika.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik untuk belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar serta menjadikan tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan mudah.

3. Belajar dan Pembelajaran Matematika

Belajar merupakan suatu pengalaman yang diperoleh berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya.¹² Sedangkan menurut Hudojo mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses aktif dalam memperoleh pengalaman atau pengetahuan baru, sehingga menyebabkan perubahan perilaku.¹³

¹¹ Tim Sertifikasi Guru Rayon XII, *Buku Ajar PLPG: Media Pembelajaran*, hlm. 7.

¹² Uno, Hamzah B., *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 22.

¹³ Hudojo, Herman, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*, (Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2005), hlm. 71.

Menurut Hamalik belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.¹⁴ Menurut pengertian ini, belajar merupakan proses, suatu kegiatan, untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Sanjaya mengatakan bahwa belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku.¹⁵

Hamalik Oemar menyebutkan, belajar memiliki tiga pokok diantaranya:

- a. Belajar merupakan proses mental dan emosional atau aktifitas pikiran dan perasaan.
- b. Hasil belajar berupa perubahan perilaku, baik yang menyangkut kognitif, psikomotor maupun afektif.
- c. Belajar berkat pengalaman, baik pengalaman secara langsung maupun tidak langsung (media).¹⁶

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Di dalam interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman belajar.

Belajar akan terjadi secara efektif apabila memperhatikan motivasi untuk melakukan kegiatan belajar, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik dan aktivitas belajar itu sendiri. Bila pikiran dan perasaan peserta didik tidak terlibat aktif dalam situasi pembelajaran pada hakekatnya peserta didik itu tidak belajar, untuk mengatasinya menggunakan metode dan media yang bervariasi yang dapat merangsang peserta didik lebih aktif, mengadakan umpan balik di dalam belajar dapat meningkatkan pemahaman dalam pembelajaran.

¹⁴ Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Bumi Aksara, 2005), hlm. 36.

¹⁵ Sanjaya, Wina, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 89.

¹⁶ Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 97.

4. Strategi Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa (bangsa) untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.¹⁷ Sedangkan Sanjaya mengatakan strategi adalah cara yang digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.¹⁸

Lebih lanjut Sanjaya menjelaskan strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang patut dicermati dari pengertian di atas. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

Suherman, dkk mengemukakan pengertian strategi dalam kaitannya dengan pembelajaran (matematika) adalah siasat atau kiat yang sengaja direncanakan oleh guru, berkenaan dengan segala persiapan pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar dan tujuannya yang berupa hasil belajar bisa tercapai secara optimal.¹⁹

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1092.

¹⁸ Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 126.

¹⁹ Suherman, Erman, dkk., *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: Jica, 2003), hlm. 5.

Selanjutnya melalui uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah cara untuk memperoleh kesuksesan dengan perencanaan yang matang baik materi maupun prosedur pembelajaran dan digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar peserta didik atau untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu

5. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* adalah model pembelajaran yang mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata yang berkembang atau terjadi di lingkungan peserta didik sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dengan kehidupan sehari-hari mereka.²⁰

6. Matematika SD

Bagian inti matematika SD mencakup aritmetika, pengantar aljabar, geometri, pengukuran dan kajian data. Karena sifatnya masih anak-anak, sebaiknya matematika di SD disampaikan dalam bentuk permainan atau nyanyian yang sebelumnya telah dikenal peserta didik, hal ini bertujuan agar anak merasa senang belajar matematika. Melalui permainan dan nyanyian peserta didik belajar dengan penuh kegembiraan dan penuh semangat, baru kemudian menumbuhkan kemampuan logika secara sederhana. Hal ini berarti bahwa dalam penyampaian materi matematika SD tidak cukup bagaimana menyampaikan materi kepada peserta didik dan bagaimana agar peserta didik dapat menyelesaikan soal, namun justru terletak pada bagaimana anak memiliki logika secara sederhana untuk menemukan sendiri cara penyelesaiannya dan sikap yang baik ketika belajar.

²⁰ Johnson Elaen, *Contextual Teaching and Learning*, Bandung.: MLC, 2002, hal.88

7. MI Sendang Tersono Batang

MI Sendang Kecamatan Tersono Kabupaten Batang merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar yang menerapkan pendekatan CTL.

Berdasarkan definisi operasional tersebut di atas maka yang dimaksud dengan judul suatu Penelitian Tindakan Kelas yang mengkaji dan mempelajari tentang penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan hasil belajar Matematika siswa di MI Sendang Tersono Batang.

C. RUMUSAN MASALAH

Berawal dari latar belakang yang telah peneliti ungkapkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning (CTL)* terhadap hasil belajar materi pokok sifat-sifat pengerjaan hitung bilangan bulat peserta didik kelas V semester I MI Sendang Kecamatan Tersono Batang Tahun Pelajaran 2011/2012?
2. Apakah penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning (CTL)* pada materi pokok sifat-sifat pengerjaan hitung bilangan bulat dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V semester I MI Sendang Kecamatan Tersono Batang Tahun Pelajaran 2011/2012?

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning (CTL)* terhadap hasil belajar materi pokok sifat-sifat pengerjaan hitung bilangan bulat peserta didik kelas V semester I MI Sendang Kecamatan Tersono Batang Tahun Pelajaran 2011/2012.

2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik dalam materi pokok sifat-sifat pengerjaan hitung bilangan bulat melalui model pembelajaran *Contextual Teaching Learning (CTL)* kelas V semester I MI Sendang Kecamatan Tersono Batang Tahun Pelajaran 2011/2012.

E. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi peserta didik
 - a. Meningkatkan pemahaman peserta didik dalam memahami materi pokok sifat-sifat pengerjaan hitung bilangan bulat
 - b. Memudahkan peserta didik menyelesaikan soal-soal dalam materi pokok sifat-sifat pengerjaan hitung bilangan bulat
 - c. Dapat memacu potensi siswa agar lebih meningkatkan hasil belajar matematika
 - d. Menghilangkan pandangan bahwa matematika itu sulit dan pelajaran yang menakutkan
 - e. Meningkatkan hasil belajar dan prestasi peserta didik
 - f. Meningkatkan kemajuan peserta didik dalam belajar matematika
2. Manfaat bagi guru
 - a. Meningkatkan kemampuan guru dalam penguasaan materi materi pokok sifat-sifat pengerjaan hitung bilangan bulat
 - b. Memberikan pengertian akan pentingnya model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan di depan kelas
 - c. Melatih guru dalam melakukan penelitian khususnya penelitian tindakan kelas
3. Manfaat bagi Peneliti
 - a. Dapat menambah wawasan dalam penerapan berbagai model pembelajaran untuk dapat terus dikembangkan.
 - b. Termotivasi dalam menciptakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.